



Perundungan dan Stres pada Mahasiswa Kedokteran Bullying and Stress among Medical Students

Lilac Dewantara,¹ Bernabas H. R. Kairupan,² Herdy Munayang²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

²Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Email: lilacdewantara@student.unsrat.ac.id

Received: December 1, 2024; Accepted: February 19, 2025; Published online: February 23, 2025

Abstract: Bullying tend to occur in the educational process, including inside medical institutions. Bullying is associated with high level of stress, which may influence various aspects of life, including quality of service and patient safety. This study aimed to report various literature regarding bullying and stress in medical students. This was a systematic review study using three databases, namely Google Scholar, PubMed, and Clinical Key. The literatures used should be in Indonesian or English, published during the last five years. Based on the 10 studies reviewed, it was found that bullying still occurred in medical education, with a prevalence of 16% up to 86.8%. The major target of bullying was females. Bullying influenced one's psychological, academic, and social aspects. Psychologically, bullying was associated with high level of stress, anxiety, and depression. In conclusion, bullying among medical students is associated with stress.

Keywords: bullying; stress; medical students

Abstrak: Perundungan seringkali terjadi dalam proses pendidikan, termasuk di dalam institusi kedokteran. Perundungan dikaitkan dengan stres yang tinggi, yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk melaporkan kajian pustaka dari perundungan dan stres pada mahasiswa kedokteran. Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* dengan menggunakan tiga database, yaitu *Google Scholar*, *PubMed*, dan *Clinical Key*. Literatur yang digunakan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan hasil revidi dari 10 penelitian yang didapat, ditemukan bahwa perundungan masih sering terjadi dalam pendidikan kedokteran dengan prevalensi 16% hingga 86,8%. Mayoritas sasaran perundungan ialah perempuan. Perundungan memengaruhi aspek psikologis, akademis, dan sosial. Secara psikologis, perundungan diasosiasikan dengan stres yang tinggi, kecemasan, dan depresi. Simpulan penelitian ini ialah perundungan pada mahasiswa kedokteran diasosiasikan dengan stres.

Kata kunci: perundungan; stres; mahasiswa kedokteran

PENDAHULUAN

Definisi pendidikan kedokteran menurut Undang- Undang Nomor 20 tahun 2013 tentang Pendidikan Kedokteran ialah usaha sadar dan terencana dalam pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesi pada jenjang pendidikan tinggi yang program studinya terakreditasi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi di bidang kedokteran atau kedokteran gigi.¹ Lingkungan pembelajaran yang baik akan mempersiapkan, mendukung, dan menginspirasi semua orang yang terlibat untuk mencapai kesehatan yang optimal,² namun, hal ini tidak selalu tercapai dalam pendidikan kedokteran.

Perundungan atau *bullying* seringkali terjadi dalam proses pendidikan, termasuk di institusi kedokteran. Perundungan merupakan perilaku yang merugikan seseorang, yang dilakukan baik secara verbal, sosial, maupun fisik di dunia nyata ataupun maya. Sebuah survey meliputi 594 mahasiswa kedokteran di Inggris yang diadakan oleh *National Health Service* menunjukkan bahwa sebanyak 220 orang (37%) pernah mengalami perundungan.³ Menurut *Medical Training Survey* tahun 2022, sebanyak 22% dari 22.135 dokter di Australia yang sedang menjalani masa pelatihan mengalami perundungan.⁴ Di Indonesia sendiri, tingkat perundungan yang terjadi di lingkungan kedokteran secara keseluruhan belum terdata dengan baik.⁵

Perundungan dihubungkan dengan persepsi terhadap stres yang lebih besar, baik pada laki-laki maupun perempuan.⁶ Menurut *World Health Organization* (WHO), stres dapat didefinisikan sebagai keadaan khawatir atau ketegangan mental yang disebabkan oleh situasi yang sulit.⁷ Stres dapat meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan fisik dan mental, seperti depresi, kecemasan, masalah pencernaan, penyakit jantung, dan *stroke*.⁸

Stres pada mahasiswa kedokteran merupakan fenomena yang sangat umum terjadi. Sebuah penelitian di Pakistan yang dilakukan oleh Jafri et al⁹ menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa kedokteran yang memiliki tingkat stres tinggi dibandingkan teman sebayanya yang bukan merupakan mahasiswa kedokteran. Terdapat 54,6% mahasiswa kedokteran memiliki tingkat stres tinggi dibandingkan dengan 20,6% mahasiswa jurusan teknik, 20,6% mahasiswa jurusan seni, dan 32% mahasiswa jurusan pemasaran. Di Indonesia, 51,6% mahasiswa kedokteran Universitas Andalas mengalami stres berat terkait akademik.¹⁰

Perundungan memiliki dampak negatif yang serius terhadap kesehatan mental serta kesejahteraan seseorang secara keseluruhan. Pada beberapa kasus bahkan dapat berkembang menjadi gangguan stres akut atau gangguan stres pasca trauma.¹¹ Sebuah penelitian di Arab Saudi oleh AbuAlula et al¹² melaporkan bahwa perundungan memiliki korelasi positif dengan kecemasan, depresi, dan stres. Di Indonesia, Kurniawan et al¹³ mengemukakan bahwa 40% dari peserta yang mengalami perundungan menunjukkan satu atau lebih gejala stres pasca-trauma seperti merasa terus-menerus menghindar dari pelaku dan merasa sangat cemas akan kembali mengalami perundungan.

Maraknya perundungan dalam lingkungan lingkungan kedokteran dapat berdampak pada peningkatan stres mahasiswa dan memengaruhi berbagai aspek kehidupannya. Dikuatirkan hal ini juga akan memengaruhi mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Hal ini yang mendorong penulis untuk menelusuri hubungan antara perundungan dengan stres pada mahasiswa kedokteran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melaporkan kajian pustaka dari perundungan dan stres pada mahasiswa kedokteran. Metode penelitian yang digunakan ialah *systematic literature review*, yang dilakukan dengan cara identifikasi, evaluasi, dan interpretasi terhadap hasil penelitian terkait. Pencarian data menggunakan database *Google Scholar*, *PubMed*, dan *Clinical Key*. Kata kunci yang digunakan yaitu *bullying AND stress AND medical students*. Artikel yang dipilih merupakan artikel yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir.

HASIL PENELITIAN

Peneliti mendapatkan 15.900 artikel di *Google Scholar*, 65 artikel di *PubMed*, dan 2.070 artikel di *Clinical Key*, dengan keseluruhan hasil pencarian 18.035 artikel. Dari hasil artikel yang didapatkan, dilakukan skrining berdasarkan rentang waktu lima tahun terakhir, dari tahun 2019–2023, sehingga didapatkan 8.667 artikel. Artikel perolehan kemudian diskriming berdasarkan judul yang sesuai dengan tema *literature review* dan didapatkan 54 artikel. Selanjutnya, dilakukan skrining abstrak dan *fulltext*, sehingga didapatkan 10 jurnal.

Tabel 1 memperlihatkan hasil kajian 10 artikel penelitian tersebut terdiri dari penelitian Fakroodeen (2023),¹⁴ Fischer et al (2023),¹⁵ Barbier et al (2023),¹⁶ Crombie et al (2023),¹⁷ Naothavorn et al (2023),¹⁸ Zia et al pada tahun 2023,¹⁹ Barbanti et al pada tahun 2022,²⁰ Algahtani et al (2023),²¹ Makowska & Wylezalek (2021),²² dan Colenbrander et al (2020).² Dari kesepuluh literatur yang didapatkan, terdapat tujuh penelitian potong lintang, dua *interview*, dan satu *focus groups*. Hasil kajian 10 jurnal yang didapatkan ditampilkan dalam tabel distribusi dan bahasan.

BAHASAN

Melalui kajian ini, didapatkan bahwa perundungan masih sering terjadi di dalam pendidikan kedokteran, dengan prevalensi yang berbeda-beda, mulai dari 16% hingga 86,8%.^{14,16} Mayoritas sasaran perundungan ialah perempuan.^{14,16,20} Tingkat pelaporan oleh korban yang mengalami perundungan masih rendah.^{17,20}

Terdapat beberapa jenis perundungan yang sering terjadi di kalangan mahasiswa kedokteran. Menurut Crombie et al,¹⁷ mahasiswa mengalami peristiwa-peristiwa seperti diabaikan/dikucilkan (83,4%), sikap ofensif (75,0%), pelecehan verbal (65,1%), dan diskriminasi (64,4%). Barbanti et al²⁰ menyatakan bahwa agresi verbal (66,3%) dan psikologis (61,4%) lebih umum terjadi pada mahasiswa kedokteran. Penelitian oleh Algahtani et al²¹ menyatakan bahwa jenis perundungan dengan prevalensi tertinggi pada mahasiswa kedokteran dan non-kedokteran mencakup memberikan tekanan yang tidak semestinya untuk bekerja (41,0%), menetapkan tenggat waktu yang tidak mungkin (32,7%), dan meremehkan (26,0%). Perundungan verbal banyak terjadi karena pelaku merasa relatif mudah melakukannya hanya dengan kata-kata, tanpa meninggalkan dampak fisik apa pun dan hanya secara psikologis.²⁴

Berdasarkan kajian yang telah didapatkan, pelaku perundungan biasanya merupakan staf ataupun pengajar.^{14,17,18,20} Menurut Fakroodeen,¹⁴ perundungan paling sering dilakukan oleh konsultan (59%). Penelitian oleh Crombie et al¹⁷ menyatakan bahwa perundungan paling sering dilakukan oleh petugas pencatatan (46,7%) dan tenaga medis lainnya (43,8%). Naothavorn et al¹⁸ mendapatkan jenis penindasan yang paling umum ialah perundungan terkait pembelajaran di tempat kerja (67,7%), dan pelaku perundungan yang paling sering ialah staf atau pengajar (31,6%). Penelitian oleh Barbanti et al²⁰ melaporkan bahwa pelaku biasanya ialah anggota fakultas (85,6%). Algahtani et al²¹ mengemukakan bahwa sejumlah besar (41%) mahasiswa kedokteran melaporkan bahwa perundungan paling banyak dilakukan oleh pengajar (16,7%). Perundungan dapat terjadi karena ketidakseimbangan kekuasaan yang disalahgunakan dengan mengancam, menyakiti, mempermalukan, menimbulkan rasa takut, atau menyebabkan tekanan emosional yang besar pada siswa.²⁵ Perundungan juga dapat terjadi akibat situasi dimana siswa berperilaku buruk dan pengajar tidak mampu mengendalikan atau menghentikan perilaku tersebut.²⁶

Perundungan diasosiasikan dengan berbagai aspek dalam kehidupan. Aspek-aspek tersebut antara lain aspek psikologis, aspek akademis, dan aspek sosial. Aspek psikologis yang berkaitan dengan perundungan mencakup stres, kecemasan, dan depresi.

Secara keseluruhan, terdapat tujuh penelitian yang mengasosiasikan peristiwa perundungan dengan stres.^{14,16,17-19,22,23} Menurut penelitian Fakroodeen¹⁴ di Afrika Selatan, beberapa jenis perundungan lebih banyak dialami mahasiswi yang memiliki warna kulit hitam, sehingga responden yang memiliki kulit hitam juga menunjukkan tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman sebayanya. Peningkatan frekuensi perundungan diasosiasikan

dengan tingkat stres yang lebih tinggi (*Pearson score* 0,40 ($p < 0,01$)). Penelitian lain di negara yang sama oleh Crombie et al¹⁷ juga mendapatkan bahwa penindasan dikaitkan dengan stres psikologis yang tinggi (skor rerata K10 = 28,24 pada kelompok yang dirundung vs 26,03 pada kelompok yang tidak dirundung; $p=0,036$), dan cenderung lebih parah pada perempuan. Zia et al¹⁹ di Pakistan melakukan sebuah penelitian mengenai sumber stres pada mahasiswa kedokteran, dimana stres dikategorikan menjadi tiga, yaitu stres lingkungan, stres permasalahan keluarga, dan stres belajar. Dalam kategori stres lingkungan, perundungan merupakan penyebab stres tertinggi kedua setelah masalah manajemen waktu belajar. Menurut Makowska & Wylezalek,²² mahasiswa di Polandia juga mengalami stres akibat perundungan, meskipun beberapa mahasiswa mengatakan penindasan yang dialami justru memperkuat mental dan meningkatkan resistensi stres di masa depan. Menurut penelitian Colenbrander et al²³ di Australia, mahasiswa diberikan pertanyaan berlebihan dan tidak pantas, sehingga memicu stres pada mahasiswa.

Burnout merupakan reaksi jangka panjang terhadap stres yang ditandai dengan kelelahan emosional, depersonalisasi, sinisme, dan perasaan menurunnya pencapaian pribadi. Dalam penelitiannya, Naothavorn et al¹⁸ di Thailand melaporkan bahwa perundungan memiliki hubungan bermakna dengan risiko *burnout* ($r=0,20$; $p=0,012$). Hal ini juga didukung oleh penelitian Barbier et al¹⁶ di Swiss, yang mendapatkan bahwa menjadi korban perundungan, dalam kasus ini seksisme dan pelecehan seksual, diasosiasikan dengan sinisme ($B\ 1,46$; $p=0,001$) dan kelelahan emosional ($B\ 0,94$; $p=0,044$), yang merupakan tanda-tanda seseorang mengalami *burnout*.

Dalam tinjauan ini, didapatkan tiga artikel yang mengasosiasikan perundungan dengan kecemasan.^{16,21,22} Kecemasan merupakan reaksi tubuh terhadap stres dan dapat terjadi walaupun tidak terdapat ancaman yang berada di depan mata. Jika kecemasan terjadi terus menerus, maka dapat memengaruhi kesehatan dan meningkatkan risiko mengalami gangguan kecemasan.²⁷ Menurut Makowska dan Wylezalek,²² kecemasan merupakan salah satu dampak negatif dari perundungan pada mahasiswa di Polandia. Beberapa mahasiswa merasa takut akan dikeluarkan dari institusi pendidikan, dan mahasiswa tingkat pertama mencemaskan apakah mereka dapat bertahan dalam pendidikan kedokteran atau tidak. Sebuah penelitian di Bahrain oleh Algahtani et al²¹ melaporkan bahwa mahasiswa kedokteran lebih banyak mengalami perundungan daripada mahasiswa non-kedokteran. Terdapat korelasi positif yang bermakna antara perundungan dengan kecemasan pada mahasiswa kedokteran ($p<0,001$). Menurut Barbier et al¹⁶ di Swiss, 16% mahasiswa kedokteran mengalami seksisme (pelecehan seksual), dan adanya asosiasi antara pengalaman seksisme/pelecehan seksual dengan kecemasan ($B\ 3,69$; $p<0,001$).

Terdapat empat artikel yang mengasosiasikan perundungan dengan depresi.^{16,18,20,21} Penelitian oleh Naothavorn et al¹⁸ di Thailand menyatakan bahwa 510 dari 681 (74,5%) mahasiswa kedokteran mengalami penindasan. Perundungan memiliki hubungan bermakna dengan risiko depresi ($r=0,20$; $p<0,001$). Penelitian Algahtani et al²¹ di Bahrain melaporkan adanya asosiasi positif antara perundungan dengan depresi ($p<0,001$). Barbanti et al²⁰ di Brazil menyatakan bahwa 77,7% dari mahasiswa yang mengalami perundungan merasa lelah dan depresi.

Menurut Barbier et al¹⁶ di Swiss, 16% mahasiswa kedokteran mengalami seksisme atau pelecehan seksual, dengan mayoritas perempuan (96%). Penelitian ini mengemukakan adanya asosiasi antara pengalaman seksisme/pelecehan seksual dengan depresi ($OR\ 2,29$, 95% $CI\ 1,54\ to\ 3,41$; $p<0,001$). Depresi dapat disebabkan oleh berbagai hal, termasuk gangguan pengaturan *mood* oleh otak, kerentanan genetik, dan peristiwa kehidupan yang menyebabkan stres.²⁸

Penelitian oleh Barbier et al¹⁶ menyatakan bahwa menjadi korban perundungan dalam bentuk seksisme/pelecehan seksual diasosiasikan dengan keinginan bunuh diri (koefisien $B\ (B)\ 0,37$; $p<0,001$), penggunaan narkoba ($B\ 6,51$; $p<0,001$), dan konsultasi kesehatan mental ($OR\ 1,78$, 95% $CI\ 1,10\ hingga\ 2,66$; $p=0,005$). Makowska dan Wylezalek²² mendapatkan mahasiswa kedokteran mengeluhkan penurunan kepercayaan diri karena terus menerus dipermalukan. Barbanti et al²⁰ mengemukakan bahwa 77% mahasiswa merasa diremehkan. Sebuah penelitian di Australia oleh Colenbrander et al²³ menggambarkan budaya kerja yang

tidak sehat, termasuk diperlakukan seperti pelayan dan diperlakukan tidak pantas berdasarkan gender, yang membuat peserta dan rekan-rekan mereka merasa tidak nyaman, tidak aman, dan tidak senang.

Perundungan juga diasosiasikan dengan berbagai kondisi dalam aspek akademis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Naothavorn et al,¹⁸ terdapat korelasi antara penindasan dan perilaku tidak profesional yang dilaporkan sendiri oleh mahasiswa kedokteran di Thailand. Melaporkan kasus pasien secara tidak jujur merupakan jenis perilaku tidak profesional yang paling umum dilaporkan oleh mereka yang mengalami penindasan. Selain itu, mahasiswa yang mengalami penindasan juga kerap tidak masuk kelas atau kerja tanpa alasan yang masuk akal. Menurut penelitian oleh Colenbrander et al²³ di Australia, enam peserta melaporkan kualitas pelayanan pasien tidak maksimal oleh karena pekerjaan yang berlebihan dan perundungan yang dialami. Faktor-faktor seperti tidur dan waktu keluarga yang cukup merupakan hal penting untuk kesehatan mental yang lebih baik, dan juga untuk kualitas perawatan pasien.

Barbanti et al²⁰ menyatakan bahwa lebih dari 50% mahasiswa yang mengalami perundungan melaporkan gangguan kinerja akademik. Menjadi korban perundungan diasosiasikan dengan kinerja akademik yang buruk karena korban akan cenderung menghindari sekolah akibat ancaman intimidasi atau merasa sangat tertekan untuk belajar di lingkungan yang dirasa tidak aman.²⁹ Di Amerika, penelitian oleh Fischer et al¹⁵ melaporkan bahwa mahasiswa kedokteran yang mengalami perundungan meragukan alasan idealisme awal untuk mengejar karir di bidang kedokteran, dan mengubah prioritas yang awalnya dedikasi total terhadap perawatan pasien menjadi menemukan spesialisasi residensi di mana mereka dapat mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan kesejahteraan.

Selain aspek psikologis dan akademik, perundungan juga diasosiasikan dengan berbagai hal dalam aspek sosial. Menurut Makowska dan Wylezalek,²² para responden mengalami penurunan kepercayaan diri sebagai akibat dari perundungan. Naothavorn et al¹⁸ di Thailand menyatakan bahwa korban perundungan lebih banyak mengalami pertengkaran dengan rekan kerja dan justru balas melakukan perundungan terhadap orang lain. Individu yang kelelahan secara emosional mungkin bereaksi lebih kasar terhadap orang lain. Penting untuk diingat bahwa kelelahan emosional didefinisikan sebagai respon berkepanjangan terhadap stres emosional dan interpersonal yang kronis di tempat kerja.³⁰

SIMPULAN

Perundungan pada mahasiswa kedokteran diasosiasikan dengan stres. Perundungan masih marak terjadi dalam pendidikan kedokteran, dengan mayoritas sasaran perundungan ialah perempuan. Selain itu, perundungan juga diasosiasikan dengan berbagai kondisi yang merugikan mahasiswa, baik secara psikologis, akademis, maupun sosial. Secara psikologis, perundungan diasosiasikan dengan stres, kecemasan, depresi, *burn out*, penurunan kepercayaan diri, hingga keinginan untuk bunuh diri.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Undang- Undang Nomor 20 tahun 2013 tentang Pendidikan Kedokteran Bab I Pasal I. Available from: https://jdih.mahkamahagung.go.id/storage/uploads/produk_hukum/file/UU%2020%202013.pdf
2. University of Rochester. Creating an optimal learning environment. Educator Development Forum; 2021 March 3. Available from: <https://www.urmc.rochester.edu/MediaLibraries/URMCMedia/medicine/documents/Clinical-Learning-Environment.pdf>
3. Quine L. Workplace bullying in junior doctors: questionnaire survey. *British Medical Journal*. 2002;324(7342):878-9. Doi: <https://doi.org/10.1136%2Fbmj.324.7342.878>
4. Medical Board of Australia and Ahpra. Medical Training Survey 2022. Victoria: Ahpra; 2022. Available from: <https://medicaltrainingsurvey.gov.au/Download/2022/2022-Medical-Training-Survey->

- National-Report.pdf
5. Nurdianto AR, Zamroni M, Miarsa FRD. Bullying pada mahasiswa pendidikan kedokteran di Indonesia ditinjau dari aspek hukum dan HAM. *Jurnal Reformasi Hukum: Cogito Ergo Sum*. 2022;5(2):15-25. Available from: <https://ejournal.umaha.ac.id/index.php/reformasi/article/view/2078>
 6. Ostberg V, Laftman S, Bitte Modin, Lindfors P. Bullying as a stressor in mid- adolescent girls and boys- association with perceived stress, recurrent pain, and salivary cortisol. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 2018;15(2):364. Doi: <https://doi.org/10.3390/ijerph15020364>
 7. World Health Organization. Stress. 2023 Feb 21. Available from: https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/stress/?gclid=Cj0KCQiAnfmsBhDfARIsAM7MKi3GxIsnZqq aM1S2PP_0tLjbK_ihAKxRBZqsWcTJGN0cCjeXtj2zbLcaAiNSEALw_wcB
 8. American Psychological Association. How stress affects your health. Washington: American Psychological Association; 2022 Oct 31. Available from: <https://www.apa.org/topics/stress/health>
 9. Jafri SAM, Zaidi E, Aamir IS, Aziz HW, Imad-ud-Din, Shah MAH. Stress level comparison of medical and non-medical students: a cross-sectional study done at various professional colleges in Karachi, Pakistan. *Acta Psychopathologica*. 2017;3(2):1-6. Doi: <http://dx.doi.org/10.4172/2469-6676.100080>
 10. Rahmayani RD, Liza RG, Syah NA. Gambar tingkat stres berdasarkan stressor pada mahasiswa kedokteran tahun pertama Program Studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Angkatan 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2019;8(1):103. Doi: 10.25077/jka.v8.i1.p103-111.2019
 11. Faillace LA. The impact of bullying on mental health. Texas: UT Health Houston; 2021. Available from: <https://med.uth.edu/psychiatry/2021/03/12/the-impact-of-bullying-on-mental-health/>
 12. AbuAlula NA, Almarwani AM, Mamanao DM, Altarawneh NS, Alharbi MR, Ebeid IA. The relationship between bullying and emotional state among undergraduate nursing students: a cross-sectional study. *Nurs Res Pract*. 2023;2023:2397229. Doi: 10.1155/2023/2397229
 13. Kurniawan L, Sutanti N, Nuryana Z. Symptoms of post-traumatic stress among victims of school bullying. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*. 2022;11(1):263-7. Doi: <http://doi.org/10.11591/ijphs.v11i1.20997>
 14. Fakroodeen AAK. Final year medical students; experience of bullying: a study at the University of Cape Town. Cape Town: University of Cape Town; 2023. Available from: <https://open.uct.ac.za/server/api/core/bitstreams/93d89646-ed62-4deb-8ef6-5bad9f672582/content>
 15. Fishcer A, Shapiro J, Geiger B. Medical students' experience of negative communication by superiors in a clinical setting. *Journal of Psychiatry and Behavioural Sciences*. 2023;6(2):1088. Available from: <https://meddocsonline.org/journal-of-psychiatry-and-behavioral-sciences/medical-students-experience-of-negative-communication-by-superiors-in-a-clinical-setting.pdf>
 16. Barbier JM, Carrad V, Schwarz J, Berney S, Clair C, Berney A. Exposure of medical students to sexism and sexual harassment and their association with mental health: a cross-sectional study at a Swiss medical school. *BMJ Open*. 2023;13(4):e069001. Doi: <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-069001>
 17. Crombie KE, Crombie KD, Salie M, Seedat S. Medical students' experiences of mistreatment by clinicians and academics at a South African University. *Teach Learn Med*. 2023;36(1):13-22. Doi: <https://doi.org/10.1080/10401334.2023.2167207>
 18. Naothavorn W, Puranitee P, Kaewpila W, Sumrithe S, Heeneman S, van Mook WNKA, Busari JO. An exploratory university-based cross-sectional study of the prevalence and reporting of mistreatment and student-related factors among Thai medical students. *BMC Medical Education*. 2023;23(1):473. Doi: <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04462-3>
 19. Zia M, Qattum A, Majeed S, Saad M, Hanif F, Rashid S. Sources of stress among medical students. *Pakistan Journal of Medical and Health Sciences*. 2022;16(04):191. Doi: <https://doi.org/10.53350/pjmhs22164113>
 20. Barbanti PCM, de Oliveira SRL, de Medeiros AE, Bitencourt MR, Victorino SVZ, Bitencourt MR, et al. Prevalence and impact of academic violence in medical education. *Int J Environ Res Public Health*. 2022;19(18):11519. Doi: <https://doi.org/10.3390/ijerph191811519>
 21. Algahtani HM, Aldandan L, Jahrami H, Kamal D, Silverman S. Exposure to bullying between medical and non-medical university students in Bahrain. *Arab Gulf Journal of Scientific Research*. 2023;42(4):1444-52. Doi: <https://doi.org/10.1108/AGJSR-04-2023-0160>
 22. Makowska M, Wylezalek J. A qualitative study of the mistreatment of medical students by their lecturers in Polish medical schools. *Int J Environ Res Public Health*. 2021;18(23):12271. Doi:

- <https://doi.org/10.3390/ijerph182312271>
23. Colenbrander L, Causer L, Haire B. 'f you can't make it, you're not tough enough to do medicine: a qualitative study of Sydney-based medical students' experiences of bullying and harassment in clinical settings. *BMC Medical Journal*. 2020;20(1):86. Doi: <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02001-y>
 24. Barus J, Safitri N, Husaini. Study of verbal bullying in early adolescents. *Journal for Lesson and Learning Studies*. 2023;6(1):92-100. Doi: <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i1.61003>
 25. Gusfre KS, Stoen J, Fandrem H. Bullying by teachers towards students- a scoping review. *International Journal of Bullying Prevention*. 2022;5(4):331-47. Doi: <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00131-z>
 26. Hepburn A. Power lines: derrida, discursive psychology and the management of accusations of teacher bullying. *Br J Soc Psychol*. 2000;39(4):605-28. Doi: <http://dx.doi.org/10.1348/014466600164651>
 27. National Institute of Mental Health. I'm so stressed out! fact sheet. Maryland: National Institute of Mental Health. Available from: <https://www.nimh.nih.gov/health/publications/so-stressed-out-fact-sheet>
 28. Harvard Medical School. What causes depression? Harvard: Harvard Health Publishing; 2022. Available from: <https://www.health.harvard.edu/mind-and-mood/what-causes-depression>
 29. Mbah RM. The perception of students about school bullying and how it affects academic performance in Cameroon. St. Johns: Memorial University of Newfoundland. 2020. Doi: <https://doi.org/10.48336/6KA2-2F62>
 30. Loh. JMI, Saleh A. Lashing out: emotional exhaustion triggers retaliatory incivility in the workplace. *Heliyon*. 2021;8(1):e08694. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08694>

Tabel 1. Hasil kajian 10 artikel penelitian

No	Nama Penulis, Tahun, dan Judul Jurnal	Negara	Jenis Penelitian	Jumlah Sampel	Tujuan Artikel Jurnal	Hasil Studi
1	Fakroodeen (2023). <i>Final year medical students' experience of bullying: A study at the University of Capetown.</i> ¹⁴	Afrika Selatan	Potong lintang	206	Mengamati hubungan antara frekuensi dan jenis perundungan dengan variabel demografi Menyelidiki hubungan tingkat keparahan dan frekuensi perundungan dengan stres psikologis Mengumpulkan data kualitatif tentang perundungan medis pada responden	Didapatkan prevalensi perundungan yang tinggi (86,8%), namun perbedaan jenis perundungan secara keseluruhan antar variabel demografi tidak bermakna. Perundungan lebih sering dialami oleh siswa perempuan dan berkulit hitam. Dalam penelitian ini, 20% dari peserta menyatakan bahwa mereka mengalami perundungan oleh rekan kerja, 54,1% petugas pendaftaran, 59% oleh konsultan, 42,4% oleh petugas medis, 32,7% oleh staf perawat, dan 7,8% oleh kelompok lain. Peningkatan frekuensi perundungan secara bermakna dikaitkan dengan tingkat stres psikologis yang lebih tinggi (Pearson score 0.40 ($p < 0.01$)).
2	Fischer et al (2023). <i>Medical students' experience of negative communication by superiors in clinical settings.</i> ¹⁵	Amerika	Interview	29	Mengkaji pengalaman pribadi mahasiswa kedokteran di tahun klinis pertama mereka ketika menghadapi komunikasi negatif oleh senior di lingkungan rumah sakit, dan Konsekuensi interaksi tersebut pada kompetensi mereka sebagai dokter masa depan, kesejahteraan dan idealisme mereka.	Mahasiswa melaporkan kurangnya persiapan, arahan dan bimbingan. Pelecehan, sarkasme, dan komentar yang merendahkan merupakan bagian dari interaksi mereka dengan atasan Pada akhir tahun klinis pertama, mahasiswa dilaporkan menjadi sinis dan meragukan alasan idealisme awal mereka untuk mengejar karir di bidang kedokteran. Saat menghadapi kenyataan rumah sakit, lingkungan, dan dampaknya terhadap kesejahteraan mereka, mereka mengubah prioritas dari yang awalnya dedikasi total terhadap perawatan pasien menjadi menemukan spesialisasi residensi di mana mereka dapat mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan kesejahteraan mereka
3	Barbier et al (2023). <i>Exposure of medical students to sexism and sexual harassment and their association with mental health: a cross-sectional study at a Swiss medical school.</i> ¹⁶	Swiss	Potong lintang	1033	Menilai prevalensi seksisme dan pelecehan seksual di sekolah kedokteran Swiss yang dilaporkan secara mandiri, dan Menyelidiki hubungannya dengan kesehatan mental.	Dalam penelitian ini, 16% peserta dengan mayoritas perempuan (96%) menjadi sasaran seksisme atau pelecehan seksual Terdapat korelasi antara menjadi sasaran seksisme/pelecehan dan risiko depresi (OR: 2.29, $p < 0.001$), keinginan bunuh diri (B coefficient 0.37, $p < 0.001$), kecemasan (B 3.69, $p < 0.001$), sinisme (B 1.46, $p = 0.001$), kelelahan emosional (B 0.94, $p = 0.44$), <i>burnout</i> , penggunaan narkoba (B 6.51, $p < 0.001$), dan konsultasi kesehatan mental terkini (OR 1.78, $p = 0.005$).
4	Crombie et al (2023). <i>Medical students' experience of mistreatment by clinicians and academics at a South African University.</i> ¹⁷	Afrika Selatan	Potong lintang	443	Mengidentifikasi pengalaman perundungan terhadap mahasiswa kedokteran oleh dokter dan akademisi di sebuah universitas di Afrika Selatan, dan Menggambarkan jenis perundungan yang dialami, dampak kesehatan mental yang dirasakan, dan pengaruhnya terhadap kinerja akademik, ketahanan, dan pengetahuan siswa mengenai sistem pelaporan.	Dalam penelitian ini, didapatkan mahasiswa mengalami peristiwa-peristiwa seperti diabaikan/dikucilkan (83,4%), sikap ofensif (75,0%), pelecehan verbal (65,1%) dan diskriminasi (64,4%), merupakan hal yang lazim dan meluas, dan terutama dilakukan oleh petugas pencatatan (46,7%) dan tenaga medis lainnya (43,8%). Perundungan dikaitkan dengan distress psikologis (mean Skor K10 = 28,24 pada kelompok yang dirundung vs 26,03 pada kelompok yang tidak dirundung; $p = 0,036$) Hanya 15% dari siswa yang pernah mengalami penindasan, baik langsung maupun tidak langsung, melaporkan hal tersebut Lebih dari separuh (52,8%) tidak senang dengan hasilnya. Mayoritas (80,9%) tidak mengetahui sistem yang ada untuk melaporkan penindasan
5	Naothavorn et al (2023). <i>An exploratory-university based-cross-sectional study of the prevalence and reporting of mistreatment and student-</i>	Thailand	Potong lintang	681	Mengeksplorasi prevalensi, karakteristik penindasan, pelaporan penindasan, faktor-faktor yang berhubungan dengan pelajar, dan konsekuensi di kalangan mahasiswa kedokteran di Thailand	Sebagian besar peserta ($n = 510$, 74,5%) menyatakan pernah mengalami penindasan Jenis penindasan yang paling umum ialah perundungan terkait pembelajaran di tempat kerja (67,7%), dan sumber yang paling umum ialah dari staf atau pengajar (31,6%). Hanya 56 siswa (8,2%) yang melaporkan kasus penindasan kepada orang lain.

related factors among Thai medical students.¹⁸

6	Zia et al (2022). <i>Sources of stress among medical students</i> . ¹⁹	Pakistan	Potong lintang	150	Mengetahui frekuensi dan frekuensi relatif stres pada mahasiswa kedokteran di perguruan tinggi kedokteran setempat, Lahore.	Tahun akademik siswa memiliki hubungan yang bermakna terhadap penindasan terkait pembelajaran di tempat kerja ($r = 0,261$, $p < 0,001$). Risiko depresi dan <i>burnout</i> berhubungan bermakna dengan intimidasi terkait orang (depresi: $r = 0,20$, $p < 0,001$, <i>burnout</i> : $r = 0,20$, $p = 0,012$). Siswa yang mengalami intimidasi terkait orang lebih sering menjadi subjek laporan perilaku tidak profesional, memiliki konflik atau pertengkaran dengan rekan kerja, absen dari kelas atau pekerjaan tanpa alasan yang masuk akal, dan penindasan terhadap orang lain. Pada penelitian ini, kuesioner dibagi menjadi tiga bagian yaitu stres lingkungan, stres urusan keluarga, dan stres belajar. Dalam konteks stres terkait lingkungan pada mahasiswa kedokteran, peluang tertinggi terjadinya stres pada mahasiswa diakibatkan oleh masalah manajemen waktu belajar (OR: 2,220), disusul perasaan di-bully (OR: 2.1) dan perasaan tidak nyaman pada saat membedah dan konflik dengan mahasiswa lain (OR: 0.444). Perguruan negeri menunjukkan prevalensi penindasan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perguruan swasta (59% berbanding 43%). Penindasan paling sering terjadi pada mahasiswa perempuan. Agresi verbal (66,3%) dan psikologis (61,4%) lebih umum terjadi. Pelaku biasanya merupakan anggota fakultas (85,6%). Sekitar 94% siswa merasa terpengaruh dalam cara apapun, 77% merasa diremehkan dan depresi. Lebih dari 50% melaporkan gangguan kinerja akademik. Hampir 30% mencari bantuan dari para ahli. Tingkat pelaporan sangat rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran lebih rentan terhadap perundungan dibandingkan mahasiswa non kedokteran. Sejumlah besar (41%) yang melaporkan perundungan dari berbagai sumber, termasuk pengajar (16,7%), konsultan (7%), dan teman sebaya (8,7%) pada mahasiswa kedokteran dan pengajar (29%), konsultan (9,3%), dan teman sebaya (2,7%). Jenis-jenis perundungan dengan prevalensi tertinggi pada kedua kelompok mencakup memberikan tekanan yang tidak semestinya untuk bekerja (41,0%), menetapkan tenggat waktu yang tidak mungkin (32,7%), meremehkan (26,0%), mengubah peraturan tanpa memberi tahu (23,3%), diskriminasi atas dasar ras atau seksual (22,3%), “terus-menerus meremehkan upaya seseorang (21,6%), “erus-menerus untuk menjatuhkan semangat (21,3%), dan sindiran dan sarkasme yang destruktif (20,3%). Perundungan pada mahasiswa kedokteran memiliki hubungan bermakna dengan kesehatan psikologis, kecemasan ($p < 0,001$), dan depresi ($p < 0,001$). Penindasan terhadap mahasiswa kedokteran yang dialami antara lain pelecehan verbal, pengabaian, dan hambatan untuk lulus dalam ujian. Para responden menyadari dampak negatif dari penindasan yang mereka alami, termasuk penurunan kepercayaan diri, peningkatan tingkat kecemasan, dan stres.
7	Barbanti et al (2022). <i>Prevalence and impact of academic violence in medical education</i> . ²⁰	Brazil	Potong lintang	831	Memperkirakan prevalensi kekerasan yang terjadi pada mahasiswa kedokteran di Brazil, Mendeskripsikan situasi, mengidentifikasi jenis penindasan, pelaku kekerasan, frekuensi, jumlah pelaporan, serta dampak terhadap mahasiswa.	
8	Algahtani et al (2023). <i>Exposure to bullying between medical and non-medical university students in Bahrain</i> . ²¹	Bahrain	Potong lintang	300 (150 mahasiswa kedokteran, 150 bukan mahasiswa kedokteran)	Menyelidiki dan membandingkan prevalensi perundungan antara mahasiswa kedokteran di sebuah universitas negeri dan mahasiswa non-kedokteran (NMS) di universitas swasta di Bahrain. Mengeksplorasi hubungan antara intimidasi, depresi, dan kecemasan.	
9	Makowska M, Wylezalek J (2021). <i>A qualitative study of the mistreatment of medical students by their lecturers in Polish medical schools</i> . ²²	Polandia	Focus groups	92	Menggambarkan pengalaman penindasan di kalangan mahasiswa kedokteran Polandia.	
10	Colenbrander et al (2020). <i>If you can't make it, you're not</i>	Australia	Interview	10	Menangkap pengalaman mahasiswa kedokteran yang mengalami intimidasi,	Penelitian ini melibatkan mahasiswa kedokteran dan mahasiswa kedokteran yang baru saja lulus.

*strong enough to do medicine': a qualitative study of Sydney-based medical experiences of bullying and harassment in clinical settings.*²³

pelecehan, budaya dan pengajaran di lingkungan klinis, serta dampak perundungan terhadap mahasiswa. Mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya pelaporan; apakah siswa gagal mengenali perilaku perundungan sebagai suatu masalah, atau apakah mereka menaruh rasa tidak percaya pada sistem pengaduan

Peserta menggambarkan budaya kerja yang tidak sehat, termasuk diperlakukan seperti pelayan dan mendapat perlakuan tidak pantas berdasarkan gender, yang membuat peserta dan rekan-rekan mereka merasa tidak nyaman, tidak aman, dan tidak bahagia. Mahasiswa diberikan pertanyaan yang berlebihan dan tidak pantas, sehingga menimbulkan rasa malu dan merupakan pemicu stres bagi para mahasiswa. Enam peserta juga melaporkan pelayanan pasien yang tidak maksimal oleh karena pekerjaan yang berlebihan dan karena mengalami perundungan.